

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Penyutradaraan merupakan kemampuan yang dimiliki seorang individu dalam memimpin sebuah karya pertunjukan teater. Sutradara dianggap mampu bertanggung jawab dalam menciptakan sebuah karya pertunjukan dengan menyatukan segala unsur artistik yang terdapat di atas panggung menjadi sebuah kesatuan yang mampu berkomunikasi dengan penikmatnya¹.

Melalui sebuah penulisan ilmiah ini penulis sekaligus sebagai seorang sutradara menangkap fenomena kehidupan manusia sebagai sumber ide penciptaan. Kehidupan manusia di muka bumi merupakan awal permulaan kehidupan hingga menemukan kematian, manusia pasti melalui beberapa fase serta terjadinya dinamika emosional. Ada beberapa fase yang pasti terjadi sekali seumur hidup. Setiap manusia hanya dapat merasakan satu fase anak-anak, satu fase remaja, satu fase dewasa, dan satu fase usia tua².

Berbicara mengenai fenomena kehidupan, pertama sekali penulis melihat fenomena kehidupan dari naskah kereta kaca karya W.S Rendra. Penulis mencoba menganalisis dan mengamati naskah tersebut bersama dosen pendamping karya penulis dan kemudian muncul tafsir, penulis melihat adanya sebuah kehidupan yang tidak terselesaikan di dalam kehidupan manusia, naskah

¹Lantika Suci, et. al. *Perancangan Penyutradaraan Lakon Pada Suatu Hari Karya Arifin C. Noer Bergaya Realisme*. Jurnal Laga-Laga, Vol. 5, No 2. 2019. Jurnal Seni Teater ISI Padang Panjang. Padang Panjang.

²Ilyas M. *Fase Perkembangan Manusia dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4 No. 1. 2019. Jurnal STAI Auliaurasyidin Tembilahan.

ini juga menceritakan tentang kehidupan manusia yang tidak masuk akal³. Dalam tulisan Adinda Usin Muka dengan judul Analisis Naskah “Kereta Kencana” Karya W.S Rendra pada *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, menjelaskan Dua pasang suami istri yang telah renta itu terus berdialog untuk mengisi kekosongan dan kesepian hari-hari tua tanpa seorang buah hati pun dan mereka saling menghibur diri satu sama lain⁴. Tulisan diatas sebagai referensi untuk menguatkan penulis sebagai acuan dalam mengangkat sebuah pertunjukan.

Cerita kereta kencana menjadi hal yang menarik untuk penulis jadikan inspirasi penulis, karena didalamnya terdapat banyak persoalan-persoalan di dalam kehidupan masyarakat dari berbagai sisi pandangan. Penulis mencoba untuk mengangkat sebuah kontekstual yang terjadi pada masa ini ke dalam sebuah karya pertunjukan.

Berdasarkan hal tersebut, dalam upaya mewujudkan karya ini penulis melakukan penelitian di panti jompo untuk melihat aktivitas penghuni panti jompo (lansia) dari berbagai sisi. maka dari itu penulis melakukan penelitian di PT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dinas Sosial Kisaran dan Rantau Prapat Jl. Perintis KM 8, Desa Simpang Empat Kec. Simpang Empat, Kab. Asahan, Sumatera Utara 21271.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama 3 bulan penulis banyak menemukan sosial, psikologi, dan fisiologi masyarakat di dalam panti

³ Tidak masuk akal adalah pemahaman yang mencoba diterjemahkan dari aktor yang mewujudkan hal-hal yang tidak ada menjai ada, dalam hal ini tokoh tidak memiliki anak yang kemudian diwujudkan dalam bentuk perilaku.

⁴Adinda. *Analisis Naskah Kereta Kencana Karya WS Rendra*. Faculty of Cultural Sciences, 2019. Jurnal Universitas Mulawarman. Samarinda

jompo tersebut. Hasil penelitian ini penulis tuangkan ke dalam teks pertunjukan sehingga muncullah naskah teater dengan judul Jejak Kisah Terakhir.

Jejak Kisah Terakhir merupakan sebuah judul yang memiliki artian bahwasanya lansia yang hidup di panti jompo banyak mengukir kisah di sisa terakhir hidupnya, dan kisah-kisah dari para lansia tersebut menjadi bukti jejak bahwa mereka dahulu ada dan berada disana dengan damai.

Jejak Kisah Terakhir menceritakan tentang kehidupan para lansia yang berada di PT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dinas Sosial Kisaran dan Rantau Prapat Jl. Perintis KM 8, Desa Simpang Empat Kec. Simpang Empat, Kab. Asahan, Sumatera Utara 21271. Di dalam teks pertunjukan penulis memperlihatkan interaksi sosial antara para lansia yang berada disana, selain itu penulis juga memperlihatkan fisiologi yang sudah rentan dan mudah terkena sakit-sakitan, Pada usia tua atau lansia seseorang yang merasa kesepian dan cenderung mengarah pada penurunan kesehatan⁵ seperti yang diperlihatkan oleh beberapa tokoh yang memiliki keterbatasan pendengaran, dan ada tokoh yang terkena penyakit stroke, selain itu para tokoh lainnya juga memiliki kesehatan yang tidak stabil, diperlihatkan pada saat tokoh itu berjalan dan berbicara layaknya orang tua pada umumnya. Sementara pada psikologinya semua tokoh diperlihatkan melalui wajah yang penuh tekanan dan memilki banyak beban kehidupan yang tidak terselesaikan.

Melalui pertunjukan naskah teater Jejak Kisah Terakhir ini besar harapan penulis untuk dapat memberikan sebuah pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan

⁵ Ariska Oktavianti, Sri Setyowati. *Interaksi Sosial Berhubungan dengan Kualitas Hidup Lansia*. Jurnal Keperawatan Terpadu(Integrated Nursing Journal).2020.Mataram

terkait dengan orang tua kepada penonton bahwa para orang tua yang sekarang telah menjadi lanjut usia atau lansia harus tetap berada disekitar kita karena mereka sangat membutuhkan kasih sayang dan cinta dari seorang anak. Melalui pertunjukan ini juga semoga para lansia yang berada di panti jompo dimanapun berada perlahan berkurang karena kesadaran seorang anak.

Beranjak dari fenomena sosial yang telah di uraikan di atas penulis ingin mengangkat fenomena tersebut kedalam penyutradraan dengan mengangkat tema kerinduan seorang orang tua yang sudah lanjut usia yang berada di panti jompo. Untuk dapat terwujudnya penciptaan pertunjukan naskah Jejak Kisah Terakhir penulis memilih metode penyutradaraan yang sesuai dengan kebutuhan penulis dalam menciptakan pertunjukan ini. Adapun metode yang penulis gunakan adalah metode penyutradaraan Less Strasberg. Melalui metode penyutradaraan Lee Strasberg yang terdiri dari pelatihan aktor, perancangan dramaturgi petunjukan sampai pada persiapan pertunjukan dengan naskah Jejak Kisah Terakhir dapat terselesaikan dengan baik sesuai dengan estimasi penulis.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah sangat perlu dilakukan agar penulisan ini lebih fokus dan lebih terarah pada topik serta permasalahan yang terdapat di dalam sebuah penelitian penciptaan ini. Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah yang terdapat sebagai berikut :

1. Belum ditemukannya naskah lakon yang menceritakan kehidupan lansia yang menggunakan latar Sumatera Utara.

2. Masih sedikit karya ilmiah yang membahas pelatihan akting yang bersumber dari metode penyutradaraan Lee Strassberg.
3. Belum ditemukannya pertunjukan yang mengangkat cerita lansia di daerah Sumatera Utara
4. Perlunya mengeksplorasi khazanah budaya Sumatera Utara spesifiknya daerah Simpang Empat Asahan ke dalam sebuah pertunjukan teater.
5. Masih sedikitnya pemuda setempat yang memiliki keinginan untuk membuat pertunjukan dengan latar belakang dimana mereka tinggal.

C. Pembatasan Masalah

Perlunya ada pembatasan masalah dalam sebuah penelitian mengingat luasnya permasalahan yang ada. Maka dari itu penulis membatasi masalah dalam penelitian penciptaan ini, yaitu :

1. Menuliskan naskah lakon yang menceritakan kehidupan di panti jompo dengan latar Sumatera Utara
2. Mementaskan dengan menggunakan metode pelatihan aktor yang bersumber dari metode penyutradaraan Lee Strasberg
3. Mendeskripsikan langkah-langkah penyutradaraan Lee Strasberg

D. Rumusan Masalah

Dengan melihat permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan rumusan masalah dalam Menciptakan Pertunjukan Teater Dalam Naskah Jejak Kisah Terakhir sebagai berikut :

1. Bagaimana menuliskan naskah lakon berjudul Paima Hamatean Menggunakan teori penulisan naskah Lajos Egri ?
2. Bagaimana menerapkan pelatihan aktor dengan menggunakan metode penyutradaraan Lee Strasberg ?
3. Bagaimana menyutradarai pertunjukan teater Paima Hamatean?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menuliskan naskah lakon Jejak Kisah Terakhir dengan menggunakan teori penulisan naskah Lajos Egri
2. Melakukan pelatihan aktor dengan menggunakan metode penyutradaraan Lee Strasberg.
3. Menyutradarai pertunjukan teater Jejak Kisah Terakhir menggunakan metode penyutradaraan Lee Strassberg..

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan sumbangan tentang metode penyutradaraan Lee Strasberg dalam menciptakan pertunjukan teater dengan naskah Jejak Kisah Terakhir.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan kajian diskusi dan dapat dijadikan data untuk bahan penelitian selanjutnya terkait dengan penyutradaraan.

2) Bagi Instansi

Pihak instansi mendapatkan referensi tambahan yang dapat dijadikan tambahan perpustakaan yang bermanfaat bagi mahasiswa ataupun masyarakat umum yang membacanya.

G. Perumusan Potensi dan Kondisi Sosial Budaya

Berdasarkan fenomena yang telah penulis lihat secara langsung dan telah penulis jelaskan pada latar belakang. Melihat dan meninjau bahwasanya kondisi perilaku sosial dan kebudayaan masyarakat di lingkungan PT Playanan Sosial Lanjut Usia Dinas Sosial Kisaran dan Rantau Prapat memiliki kompleksitas. Memahami kebudayaan dalam hal ini penulis lebih memfokuskan kepada ruang perilaku sosial orang yang ada didalamnya. Berdasarkan amatan penulis, potensi-potensi yang dapat diangkat kedalam penyutradaraan adalah dengan melihat bagaimana mereka melakukan interaksi sesama lansia. Bagaimana cara mereka

berbicara, kemudian tingkah laku serta karakter-karakter yang mereka miliki. Selain itu penulis juga memperhatikan penampilan, kondisi kesehatan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti mengeluarkan bakat dengan diikuti sertakan dalam kegiatan program yang ada di panti jompo (bernyanyi, melukis, kerajinan dan keterampilan) yang ada di panti jompo dan melihat bangunan panti jompo di PT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dinas Sosial Kisaran dan Rantau Prapat.

Potensi-potensi di atas penulis tuangkan ke dalam teks pertunjukan. Mulai dari dialog, peristiwa-peristiwa yang dituangkan ke dalam dialog dan yang didukung oleh musik suasana. Peristiwa-peristiwa tersebut didukung oleh ekspresi-ekspresi yang kesepian dan penuh penantian.

Dalam pertunjukan penyutradaraan ini juga menggambarkan tingkah laku lansia yang kembali seperti anak-anak seperti bermain pesawat terbang yang terbuat dari kertas, permainan petak umpet, permainan tam-tam buku. Tingkah laku ini merupakan gambaran dari para lansia yang sudah mulai bertingkah seperti anak-anak sesuai dengan yang penulis observasi kelapangan.

Suasana di panti jompo terasa sunyi dan hening, hal ini dituangkan pada awal pertunjukan yang didukung *lighting* dan musik. Kesehatan para lansia di panti jompo sudah banyak yang menurun. Hal ini penulis perhatikan pada aktor yang memiliki sakit stroke, kekurangan pendengaran, serta memiliki tubuh yang lemah dan tidak dapat melakukan pergerakan dengan gesit. Dari penyakit yang dirasakan berdampak kepada penampilan mereka yang dituangkan ke dalam penampilan pertunjukan seperti seorang kakek yang menggunakan syal, berpakaian tebal, berjalan lambat, memakai kaos kaki, dan sering gemeteran.

Artistik panggung terinspirasi dari bentuk bangunan panti jompo di PT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dinas Sosial Kisaran dan Rantau Prapat.



THE
Character Building
UNIVERSITY